

Penguatan Kapasitas POKDARWIS dalam Pelayanan dan Promosi Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Sumber Urip

Nilakencana*¹, Elva Utami², Yuneva³, Fevi Wira Citra⁴,
Ellya Revolina⁵, Zumkasri⁶, Eka Nurdianty Anwar⁷

¹²³Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH

⁴Pendidikan Geografi, ⁵Studi Pembangunan, ⁶Bimbingan dan Konseling, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH.

⁷Akademi Analisis Harapan Bangsa

Email: nilakencana1974@gmail.com*¹

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan promosi wisata berbasis masyarakat di Desa Sumber Urip. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi keterbatasan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dalam melayani wisatawan asing, belum tersedianya media informasi wisata yang memadai, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam promosi destinasi. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Program utama yang dilaksanakan meliputi pelatihan English for Tourism, penyusunan modul dan buku saku pemandu wisata, pengembangan media informasi wisata berupa booklet dan penunjuk arah, serta penguatan promosi digital melalui penyediaan akses internet dan peralatan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris anggota POKDARWIS, tersedianya media informasi wisata yang informatif dan bilingual, serta meningkatnya kapasitas mitra dalam memanfaatkan media digital untuk promosi. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan wisata, kepuasan wisatawan, serta potensi peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Desa Sumber Urip.

Kata kunci: POKDARWIS, pelayanan wisata, promosi digital, English for Tourism, desa wisata

Abstract

This community service activity aims to strengthen the capacity of the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) to improve the quality of services and community-based tourism promotion in Sumber Urip Village. The main challenges faced by partners include limited English communication skills in serving foreign tourists, the lack of adequate tourism information media, and the low utilization of digital technology in destination promotion. The activity was implemented in a participatory manner through several stages: outreach, training, technology implementation, mentoring, and evaluation. The main programs implemented included English for Tourism training, the development of modules and pocket guide books, the development of tourism information media in the form of booklets and directional signs, and strengthening digital promotion through the provision of internet access and documentation equipment. The results of the activity demonstrated improved English communication skills among POKDARWIS members, the availability of informative and bilingual tourism information media, and the increased capacity of partners to utilize digital media for promotion. This program has had a positive impact on improving the quality of tourism services, tourist satisfaction, and the potential for economic growth in the local community. Thus, this activity contributes to supporting the development of sustainable community-based tourism in Sumber Urip Village.

Keywords: POKDARWIS, tourism services, digital promotion, English for Tourism, tourist villages

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan daerah yang berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang khas (Suparwoko, 2011), (Rizkianto et al., 2017), (Suganda, 2018). Pendekatan ini menempatkan

masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial (Maarif, 2024). Desa Wisata Sumber Urip yang terletak di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut, terutama karena lokasinya yang berada di lereng Gunung Kaba sebagai destinasi wisata alam dan geowisata yang cukup dikenal di wilayah Bengkulu (Eval et al., 2025; Ihsan, 2022).

Pengelolaan aktivitas wisata di kawasan ini dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bukit Kaba yang berperan dalam pelayanan wisata, pemanduan, serta pengelolaan jalur pendakian. Keberadaan POKDARWIS menjadi elemen penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas dan berkelanjutan. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis situasi, pengelolaan pariwisata di Desa Sumber Urip masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi potensi yang dimiliki.

Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam kemampuan komunikasi bahasa Inggris untuk melayani wisatawan asing. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara, kemampuan komunikasi yang memadai menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas layanan wisata. Namun, sebagian besar anggota POKDARWIS belum memiliki keterampilan bahasa Inggris praktis yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan wisata, sehingga interaksi dengan wisatawan asing belum berjalan secara optimal dan masih bersifat tidak terstruktur. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP), khususnya *English for Tourism*, yang berfokus pada pengembangan kompetensi bahasa sesuai konteks kebutuhan lapangan (Wahyuni, 2022) (Mortenson, 2022) (Rahmat, 2022).

Selain itu, keterbatasan media informasi wisata juga menjadi permasalahan yang signifikan. Informasi terkait rute pendakian, tata tertib kawasan, serta deskripsi daya tarik wisata belum tersedia secara sistematis dalam bentuk media yang informatif dan mudah diakses oleh wisatawan. Ketidadaan media informasi yang memadai, seperti booklet wisata, buku saku pemandu, dan penunjuk arah, berpotensi menurunkan kualitas pengalaman wisatawan serta meningkatkan risiko keselamatan di kawasan wisata. Dalam konteks pariwisata modern, penyediaan informasi yang jelas dan terstandar merupakan bagian penting dalam mendukung pelayanan wisata yang profesional.

Desa Sumber Urip terletak di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, dan berada di kawasan lereng Gunung Kaba yang memiliki karakteristik alam pegunungan dengan panorama kawah vulkanik, hutan, serta jalur pendakian yang menjadi daya tarik utama wisata alam. Potensi fisik tersebut didukung oleh kondisi lingkungan yang masih relatif terjaga sehingga berpotensi dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dan geowisata berbasis masyarakat. Dari aspek sosial, masyarakat Desa Sumber Urip memiliki budaya gotong royong yang kuat serta telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bukit Kaba sebagai organisasi lokal yang bertanggung jawab dalam pengelolaan aktivitas wisata. Dari aspek ekonomi, sektor pariwisata menjadi salah satu sumber pendapatan alternatif masyarakat melalui jasa pemandu wisata, penyediaan homestay, usaha kuliner, dan penjualan produk lokal. Potensi tersebut menjadi modal penting untuk mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan apabila didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus POKDARWIS menunjukkan bahwa sebagian besar anggota belum memiliki kompetensi pelayanan wisata yang memadai. Dari 20 anggota POKDARWIS yang menjadi mitra kegiatan, hanya 4 orang (20%) yang mampu melakukan komunikasi dasar menggunakan bahasa Inggris, sedangkan 16 orang (80%) masih mengalami kesulitan dalam menyambut dan memberikan informasi kepada wisatawan mancanegara. Selain itu, kawasan wisata belum memiliki media informasi bilingual yang memadai, seperti booklet wisata, papan informasi, maupun penunjuk arah berbahasa Indonesia dan Inggris. Dari aspek promosi, aktivitas pemasaran digital juga masih terbatas karena belum tersedianya akses internet yang memadai dan minimnya kemampuan anggota dalam

memproduksi konten promosi berbasis media sosial. Kondisi tersebut mengakibatkan potensi wisata Bukit Kaba belum dipromosikan secara optimal meskipun memiliki daya tarik alam yang tinggi.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital dalam promosi wisata juga masih belum optimal. Keterbatasan akses internet serta kurangnya peralatan dokumentasi menjadi kendala dalam menghasilkan konten promosi yang menarik dan menjangkau pasar yang lebih luas. Padahal, transformasi digital dalam sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam meningkatkan visibilitas destinasi dan daya saing pariwisata lokal (Sartika & Kencana, 2023) (Kencana, 2024). Oleh karena itu, integrasi teknologi digital dalam pengelolaan dan promosi wisata menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas POKDARWIS dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan *English for Tourism*, mengembangkan media informasi wisata yang informatif dan bilingual, serta memperkuat promosi wisata melalui pemanfaatan teknologi digital. Melalui pendekatan ini, diharapkan kualitas pelayanan wisata dapat meningkat, pengalaman wisatawan menjadi lebih baik, serta daya tarik destinasi wisata Bukit Kaba semakin berkembang. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sumber Urip.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat, yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan prioritas mitra, khususnya dalam peningkatan kapasitas pelayanan wisata dan penguatan promosi berbasis digital. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.

a. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal yang bertujuan untuk membangun kesamaan persepsi antara tim pengabdian dan mitra terkait tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan langsung dengan pengurus dan anggota POKDARWIS Bukit Kaba di lokasi mitra.

Pada tahap ini, tim pengabdian memaparkan secara rinci latar belakang program, permasalahan yang akan diselesaikan, serta solusi yang ditawarkan. Selain itu, dilakukan diskusi terbuka untuk menggali kebutuhan riil mitra, termasuk kendala dalam pelayanan wisata, keterbatasan media informasi, dan hambatan dalam promosi digital.

Hasil dari tahap sosialisasi ini berupa kesepakatan bersama terkait jadwal pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta pelatihan, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan mitra. Tahap ini juga berfungsi untuk meningkatkan partisipasi aktif mitra serta membangun komitmen bersama dalam keberhasilan program.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi/FGD dengan POKDARWIS

b. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia POKDARWIS dalam pelayanan wisata, khususnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris melalui pendekatan *English for Tourism*. Pelatihan dirancang berbasis kebutuhan lapangan sehingga materi yang diberikan bersifat praktis dan aplikatif.

Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode pembelajaran partisipatif yang meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan *role play*. Peserta dilatih menggunakan ungkapan bahasa Inggris dalam konteks nyata, seperti menyambut wisatawan, menjelaskan rute pendakian, memberikan informasi objek wisata, serta menyampaikan arahan keselamatan.

Pelatihan dilaksanakan selama tiga bulan dengan frekuensi satu kali per minggu. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Selain itu, peserta dibekali dengan modul *English for Tourism* dan buku saku pemandu wisata sebagai media pembelajaran mandiri yang dapat digunakan secara berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan, role play, suasana kelas

c. Tahap Penerapan Teknologi dan Pengembangan Media

Tahap ini bertujuan untuk memperkuat sarana pendukung pelayanan dan promosi wisata melalui pemanfaatan teknologi dan media informasi. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyediaan akses internet di kawasan wisata serta pengadaan peralatan dokumentasi berupa drone untuk mendukung produksi konten promosi digital.

Selain itu, tim pengabdian mengembangkan media informasi wisata yang informatif dan mudah diakses, seperti booklet wisata, poster, serta penunjuk arah di kawasan wisata. Media ini disusun secara bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) agar dapat digunakan oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Penerapan teknologi tidak hanya berfokus pada penyediaan alat, tetapi juga pada peningkatan kemampuan mitra dalam memanfaatkan teknologi tersebut, khususnya dalam pembuatan konten promosi berbasis foto dan video yang menarik.



Pemasangan penunjuk arah, booklet, penggunaan drone

d. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan secara berkala selama pelaksanaan program untuk memastikan seluruh kegiatan dapat diimplementasikan sesuai dengan rencana. Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan, memberikan umpan balik terhadap hasil pelatihan, serta mendampingi mitra dalam penggunaan media informasi wisata dan teknologi digital untuk promosi.

Tingkat ketercapaian keberhasilan program diukur menggunakan pendekatan before–after berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sejak awal kegiatan. Pengukuran dilakukan melalui observasi, wawancara, tes praktik (*speaking test*), serta dokumentasi hasil luaran. Evaluasi difokuskan pada empat indikator utama, yaitu:

1. Peningkatan kompetensi bahasa Inggris anggota POKDARWIS, yang diukur melalui perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* praktik komunikasi (*speaking test*). Program dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta mengalami peningkatan kemampuan dan mencapai kategori kompeten dalam komunikasi dasar pelayanan wisata.
2. Ketersediaan media informasi wisata, yang diukur berdasarkan jumlah luaran yang dihasilkan, meliputi modul *English for Tourism*, buku saku pemandu wisata, booklet wisata bilingual, dan penunjuk arah di kawasan wisata. Indikator keberhasilan tercapai apabila seluruh media yang direncanakan telah tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh mitra.

3. Peningkatan kemampuan promosi digital, yang diukur melalui kemampuan peserta mengoperasikan media sosial, menghasilkan konten promosi berbasis foto dan video, serta memanfaatkan akses internet untuk publikasi destinasi wisata. Keberhasilan ditunjukkan oleh meningkatnya aktivitas promosi digital yang dilakukan secara mandiri oleh mitra.
4. Tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan program, yang diukur menggunakan angket dengan skala Likert lima tingkat. Program dinyatakan berhasil apabila rata-rata tingkat kepuasan peserta mencapai minimal kategori baik ($\geq 80\%$).

Hasil pengukuran dari setiap indikator dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase dan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelaksanaan kegiatan. Analisis tersebut digunakan untuk menilai efektivitas program sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan kegiatan.

Tingkat ketercapaian keberhasilan program dievaluasi menggunakan pendekatan *before-after* melalui observasi, angket, wawancara, dokumentasi, dan penilaian kinerja peserta. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan perubahan pada tiga aspek utama, yaitu perubahan sikap, perubahan sosial budaya, dan perubahan ekonomi masyarakat sasaran. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase peningkatan, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

Aspek	Indikator	Instrumen	Target
Sikap	Kepercayaan diri melayani wisatawan	Angket Likert & observasi	$\geq 80\%$ peserta meningkat
Sosial Budaya	Partisipasi anggota POKDARWIS dalam kegiatan wisata	Observasi & daftar hadir	$\geq 80\%$ aktif
Ekonomi	Peningkatan aktivitas usaha wisata (guide, kuliner, UMKM)	Wawancara & dokumentasi	Ada peningkatan dibanding sebelum program

Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan bahwa seluruh program dapat diimplementasikan dengan baik oleh mitra. Tim pengabdian melakukan kunjungan lapangan secara berkala untuk memberikan bimbingan dalam penggunaan media pembelajaran, penerapan hasil pelatihan, serta pemanfaatan teknologi.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dan tingkat ketercapaian indikator luaran. Teknik evaluasi meliputi observasi langsung, wawancara dengan peserta, serta pengukuran peningkatan kemampuan bahasa Inggris melalui tes praktik (*speaking test*).

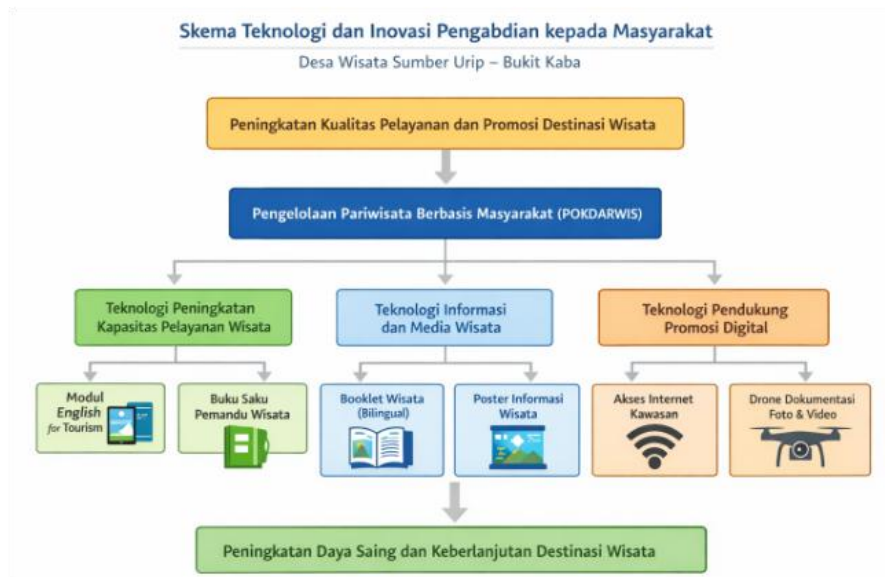
Hasil evaluasi menunjukkan sejauh mana peningkatan kapasitas mitra, baik dari aspek pelayanan wisata maupun kemampuan promosi digital. Temuan ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program.

e. Tahap Keberlanjutan Program

Tahap keberlanjutan dirancang untuk memastikan bahwa manfaat kegiatan pengabdian dapat dirasakan dalam jangka panjang. Keberlanjutan program diwujudkan melalui penyediaan modul pembelajaran, buku saku, serta media informasi wisata yang dapat terus digunakan oleh mitra.

Selain itu, peningkatan kapasitas mitra dalam pemanfaatan teknologi digital menjadi modal utama dalam menjaga keberlanjutan promosi wisata. Mitra didorong untuk secara mandiri mengelola media sosial dan memproduksi konten promosi secara berkelanjutan.

Komunikasi antara tim pengabdian dan mitra tetap dijaga sebagai bentuk monitoring pasca kegiatan, sehingga pengembangan kapasitas POKDARWIS dapat terus berlangsung secara berkelanjutan.



Gambar 3. Media, aktivitas wisata, konten digital)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menghasilkan peningkatan kapasitas POKDARWIS Bukit Kaba dalam aspek pelayanan wisata, penyediaan media informasi, promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat. Tingkat ketercapaian program dievaluasi menggunakan pendekatan **before-after** melalui observasi, angket, tes praktik (*speaking test*), wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan yang terukur pada aspek sikap, sosial, dan ekonomi masyarakat sasaran.

a. Peningkatan Kapasitas Pelayanan Wisata melalui Pelatihan English for Tourism

Pelatihan *English for Tourism* yang dilaksanakan secara bertahap menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anggota POKDARWIS. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum mampu menggunakan bahasa Inggris dalam konteks pelayanan wisata. Namun, setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan peningkatan dalam penggunaan ungkapan dasar, seperti menyapa wisatawan, menjelaskan rute pendakian, serta memberikan informasi terkait objek wisata.

Peningkatan ini terlihat dari hasil evaluasi praktik (*speaking test*) yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah mampu melakukan percakapan sederhana dalam bahasa Inggris secara lebih percaya diri. Selain itu, penggunaan metode *role play* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi kontekstual peserta, karena peserta dapat langsung mempraktikkan situasi nyata pelayanan wisata.

Temuan ini sejalan dengan konsep *English for Specific Purposes* (ESP) yang menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan spesifik pengguna, sehingga materi yang diberikan lebih relevan dan aplikatif. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga membentuk standar pelayanan wisata yang lebih profesional.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kemampuan English for Tourism

Indikator	Sebelum	Sesudah
Mampu menyambut wisatawan dalam bahasa Inggris	25%	90%
Mampu menjelaskan objek wisata	20%	85%
Mampu memberikan petunjuk arah	15%	88%
Percaya diri berkomunikasi	35%	92%

b. Penguatan Media Informasi Wisata

Hasil kegiatan pada aspek ini ditunjukkan melalui tersedianya berbagai media informasi wisata yang sebelumnya belum dimiliki oleh mitra, seperti buku saku pemandu wisata, booklet wisata, serta penunjuk arah di kawasan Bukit Kaba. Media yang dikembangkan disusun secara bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), sehingga dapat menjangkau wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kebudayaan media ini memberikan dampak positif terhadap kualitas pelayanan wisata. Pemandu wisata menjadi lebih terbantu dalam menyampaikan informasi secara sistematis dan konsisten, sementara wisatawan memperoleh informasi yang lebih jelas terkait rute, tata tertib, dan daya tarik wisata. Selain itu, pemasangan penunjuk arah di titik strategis juga membantu meningkatkan aspek keselamatan dan kenyamanan wisatawan.

Dari sisi pengelolaan, media informasi ini juga berkontribusi dalam membangun citra destinasi wisata yang lebih profesional dan terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan media informasi merupakan komponen penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Tabel 2. Luaran Media Informasi Wisata

Jenis Media	Sebelum	Sesudah
Booklet wisata bilingual	Tidak ada	1 booklet
Buku saku pemandu	Tidak ada	20 eksemplar
Penunjuk arah	2 unit	10 unit
Poster informasi	Tidak ada	6 unit

c. Peningkatan Kapasitas Promosi Wisata Berbasis Digital

Penguatan promosi wisata berbasis digital dilakukan melalui penyediaan akses internet dan peralatan dokumentasi berupa drone. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra mulai mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk menghasilkan konten promosi berupa foto dan video destinasi wisata.

Konten yang dihasilkan kemudian dipublikasikan melalui berbagai platform media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan TikTok, sehingga meningkatkan visibilitas destinasi wisata Bukit Kaba. Penggunaan drone memberikan nilai tambah pada kualitas visual konten, karena mampu menampilkan panorama kawasan wisata secara lebih menarik dan profesional.

Peningkatan kapasitas dalam promosi digital ini tidak hanya berdampak pada aspek pemasaran, tetapi juga mendorong kemandirian mitra dalam mengelola promosi wisata secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan perkembangan pariwisata modern yang menekankan pentingnya transformasi digital dalam meningkatkan daya saing destinasi.

Tabel 3. Indikator Promosi Digital

Indikator	Sebelum	Sesudah
Konten promosi per bulan	2	15
Platform media sosial aktif	1	3
Dokumentasi menggunakan drone	Tidak ada	Ada
Anggota mampu membuat konten	20%	85%

d. Dampak Program terhadap Masyarakat

Secara umum, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan wisata dan pengelolaan destinasi di Desa Sumber Urip. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan ketersediaan media pendukung berkontribusi pada peningkatan kepuasan wisatawan serta citra destinasi wisata.

Dalam jangka menengah, peningkatan kualitas layanan dan promosi berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat lokal, seperti jasa pemanduan, kuliner, dan usaha pendukung lainnya. Selain itu, program ini juga memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Evaluasi dampak program dilakukan terhadap tiga dimensi utama, yaitu perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya

peningkatan pada ketiga aspek tersebut. Perbandingan capaian sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan PKM dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Sumber Urip menunjukkan bahwa penguatan kapasitas POKDARWIS melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kualitas pelayanan dan promosi wisata secara signifikan. Pelaksanaan program yang meliputi pelatihan *English for Tourism*, pengembangan media informasi wisata, serta penguatan promosi berbasis digital terbukti efektif dalam menjawab permasalahan mitra. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator kemampuan komunikasi mengalami peningkatan setelah pelatihan. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek kepercayaan diri peserta dalam berinteraksi dengan wisatawan asing. Hal ini menunjukkan bahwa metode *role play* dan simulasi lapangan efektif meningkatkan kompetensi komunikasi peserta. Penyediaan media informasi meningkatkan kualitas pelayanan karena wisatawan memperoleh informasi secara lebih mudah dan sistematis. Selain itu, keberadaan media bilingual memperluas akses informasi bagi wisatawan mancanegara. Peningkatan kemampuan digital menunjukkan bahwa mitra tidak hanya memperoleh sarana, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan promosi destinasi wisata.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris anggota POKDARWIS dalam melayani wisatawan asing, tersedianya media informasi wisata yang informatif dan bilingual, serta meningkatnya kapasitas mitra dalam memanfaatkan teknologi digital untuk promosi destinasi. Selain itu, program ini juga berkontribusi dalam meningkatkan profesionalisme layanan wisata dan memperkuat citra destinasi Bukit Kaba sebagai wisata berbasis masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Sumber Urip, baik dari aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelayanan wisata, maupun potensi peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan program selanjutnya. Pertama, diperlukan keberlanjutan program pelatihan, khususnya dalam penguatan kemampuan bahasa Inggris lanjutan dan keterampilan pelayanan wisata lainnya agar kompetensi anggota POKDARWIS terus meningkat. Kedua, pemanfaatan teknologi digital perlu terus dioptimalkan, terutama dalam pengelolaan konten media sosial secara konsisten dan terarah sebagai strategi promosi jangka panjang.

Ketiga, dukungan dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait sangat diperlukan dalam pengembangan infrastruktur dan kebijakan pendukung pariwisata. Keempat,

kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, seperti integrasi dengan sektor ekonomi kreatif lokal guna meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat.

Dengan adanya sinergi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah, diharapkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sumber Urip dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Eval, M., Wijaya, J., & Mentari, S. G. (2025). Karakteristik Geokimia Batuan Unsur Jejak dan Unsur Tanah Jarang Gunung Api Kaba untuk Interpretasi Tataan Tektonik Berdasarkan Analisis ICP-MS. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(3), 2311–2320.
- Ihsan, R. M. (2022). *Penerapan syariat islam dalam pengelolaan taman wisata alam bukit kaba bengkulu: suatu upaya menuju wisata syariah*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.
- Kencana, N. (2024). AI in Language Learning Process : Personalized Pathways for EFL Learners in the Age of AI in Indonesia. *MACCA: JOURNAL OF LINGUISTIC APPLIED RESEARCH*, 1(3).
- Maarif, I. (2024). Optimalisasi Penerapan Sanksi Administratif Melalui Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif. *Journal of Interdisciplinary Legal Perspectives*, 1(1).
- Mortenson, L. (2022). Integrating social justice-oriented content into English for Academic Purposes (EAP) instruction: A case study. *English for Specific Purposes*, 65, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.esp.2021.08.002>
- Rahmat, A. (2022). Developing Digitalized ESP Teaching Material; Accomodating the Needs of Geography Major Students. *Journal of Positive School Psychology*, 6(4), 8910–8921.
- Rizkianto, N., Brawijaya, U., Administrasi, F. I., Bisnis, J. A., & Pariwisata, P. S. (2017). *PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGELOLAAN DAYA*.
- Sartika, D., & Kencana, N. (2023). Fostering EFL Students' Writing Text Using Canva. *Proceeding of UNNES-TEFLIN National Conferences*.
- Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-Economic Vol.4.*, 4(1).
- Suparwoko. (2011). *Community-based Approach to Tourism in Indonesia.pdf*. Deepublish.
- Wahyuni, E. S. (2022). DESIGNING SYLLABUS OF ENGLISH FOR TOURISM (EFT) FOR THE ELEVENTH GRADE STUDENTS OF SMK NEGERI 1 PRAYA IN THE ACADEMIC YEAR OF *International Journal of Social Science*.